Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Medan Makna Morfosemantik kata *Auliya* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik dengan Pendekatan Analisis Komponensial

Maksum; Tafiati
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(maksum@uinib.ac.id)

Abstract

This research aims to observethe terrain of morpho-semantic meaning of the word *auliya'* in the Qur'an; what words are included in the morpho-semantic field of the word *auliya'*, and how the features are useful. This study aims to gather words that are in the morpho-semantic field of the *auliya'* word 'in the Qur'an, find their meaning features, common components of the meaning and components of differentiating meaning (diagnostic communication) so that the meaning can be obtained representative of the word *auliya'*. The study found 234 words incorporated into the *auliya'* 'morpho-semantic field' in 69 forms, spread over 55 letters in 208 verses. All these words come from six basic forms which are classified into three classes of words. The analysis reveals root meanings (general meaning components), i.e., ASSEMBLING, REDUCING, GOVERNING (action), NEAR / NO DISTANCE, HELP, FULL OF LOVE, RESPONSIBLE, ALWAYS SUPERVISING (characters) and distinguishing components, consisting of the meaning of the basic form, namely, GOD, KING / AUTHORITY / MASTER, RELIGION, HERITAGE OF HERITAGE, CULTURE (perpetrator), TIME AND INSTITUTION (etc.) and grammatical meaning, namely, *Al-Syakhsh* (pronoun), *Al-'Adad* (numeral) , *Al-Ta'yin* (definite) and *Al-Nau* '(gender), besides the meaning of' 'time'specifically for the class of verb.

Keywords: *Morpho-semantic, Componential Analysis, Auliya', semantics, linguistics.*

1. Pendahuluan

Kata auliya' (أولياء) belakangan telah menjadi sangat popular di kalangan masyarakat terutama sejak mencuatnya kasus dugaan

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta non aktif, Basuki Cahaya Purnama (Ahok). Hal ini disebabkan bukan saja karena substansi kasus itu sendiri terkait dengan kata auliya' pada Surat al-Maidah ayat 51 yang merupakan bagian dari kitab suci al-Qur'an dan dipandang sakral di kalangan umat Islam, tapi juga berkat pemberitaan yang dilakukan oleh berbagai media sejalan dengan penanganan kasus tersebut di pengadilan serta gelombang aksi dari umat Islam. Kata auliya' ini kemudian merebak menjadi sebuah isu nasional dan menjadi headline di berbagai media, baik cetak, maupun elektronik. Bahkan sudah menjadi viral di dunia maya yang bisa diakses oleh siapa dan kapan saja.

Sejalan dengan penanganan kasus dugaan penistaan agama tersebut di pengadilan sejumlah ahlipun telah diminta kesaksiannya sesuai dengan keahlian yang dimiliki, baik dari kalangan ahli hukum pidana, agama maupun bahasa. Mereka memberikan kesaksian tidak hanya terkait dengan soal yang berhubungan dengan aspek pelanggaran pidananya, tapi juga terkait dengan soal pemahaman kata auliya' pada surat al-Maidah yang menjadi latar belakang munculnya kasus ini. Diantaranya, kata auliya' dipahami dengan makna pemimpin, teman dekat atau penolong. Term 'auliya' kemudian menjadi diskursus di berbagai kalangan, tidak saja bagi mereka yang terlibat dalam proses peradilan, tapi sudah menjadi wacana publik. Bahkan kalangan Lajnah Pentashihan al-Qur'an (LPTQ) Kementerian Agama RI-pun tidak tinggal diam untuk memberikan klarifikasi terhadap berbagai tulisan miring di media sosial yang cenderung mendiskriditkan Kementerian dengan mengatakan adanya al-Qur'an palsu atau telah terjadi pengeditan terjemahan al-Qur'an terbitan Kementerian Agama atas dasar instruksi Kementerian, antara lain, dengan mengganti terjemahan kata 'auliya' pada surat al-Maidah ayat 51 dari arti 'pemimpin' menjadi 'teman setia'. Meskipun tulisan tersebut dibantah, namun diakui bahwa telah terjadi perbaikan terjemahan pada Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama edisi revisi 1998-2002. Terkait dengan kata atau kalimat dalam al-Qur'an yang sering menyedot perhatian orang banyak seperti ini, pihak

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

Kementerian kemudian membentuk sebuah tim khsusus untuk melakukan pengkajian ulang (https://www.kemenag.go.id/berita/417806/soal-terjemahan-awliy-sebagai-teman-setia-ini-penjelasan-kemenag).

Meskipun diskursus mengenai pengertian kata auliya' ini sudah berkembang di kalangan publik dan telah melahirkan pandangan-pandangan dan pendapat dari sejumlah ahli, namun sejauh ini belum ditemukan adanya pengkajian serius dari kalangan ahli bahasa –dalam hal ini bahasa Arab–yang mendekati persoalan tersebut dari perspektif linguistik Arab. Padahal kata auliya' yang dipersoalkan adalah bagian dari sistem lambang bunyi yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi Allah SWT dengan manusia. Dalam hal ini, Allah SWT menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-Nya kepada seluruh umat manusia(QS.Yusuf:2). Oleh karena itu, persoalan makna kata auliya' sesunggunhnya merupakan bagian dari kajian bahasa.

Untuk mengetahui makna kata secara tepat dan akurat dibutuhkan teori medan makna ananalisis komponensial. Medan makna merupakan seperangkat atau kumpulan kata yang maknanya saling berkaitan (Umar,1982:79). Menurut teori ini, untuk memahami makna suatu kata maka harus memahami pula sekumpulan kosa kata yang maknanya berhubungan (Umar, 1982:79). Pendapat ini kurang lebih sama dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menyatakan medan makna sebagai bagian system semantik bahasa yang menggambarkan bidang kebudayaan atau realitas tertentu direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Chaer,2002).

Kata-kata yang sudah terkelompok ke dalam suatu medan makna selanjutnya dapat diurai fitur-fitur maknanya melalui analisis komponensial untuk mendapatkan makna seutuhnya. Menurut pandangan teori analisis komponensial, makna kata dianalisis tidak sebagai konsep yang utuh, melainkan sebagai kumpulan yang dibentuk oleh komponen makna yang masing-masing merupakan asal semantiknya (Kemson:1977). Analisis ini dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan tata-hubungan antara butir leksikal dalam sebuah medan makna atau mendeskripsikan sistem dan struktur medan

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

leksikal (Wedhawati:1999). Bahkan, merut Wahab (1999) cara ini lebih tepat dipakai untuk memerikan makna leksikon. Artinya, makna sebuah kata dapat diungkap bila unsur-unsur pemberi makna bisa diungkapkan. Sebaliknya, makna sebuah kata tidak akan terungkap dengan seutuhnya apabila komponen makna yang terkandung dalam kata tersebut belum terungkap secara keseluruhan.

2. Pembahasan

Dari hasil penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur’an ditemukan 234 kata yang tergabung ke dalam medan morfo-semantik kata auliya’, dengan 69 bentuk, yang tersebar kepada 55 surat dalam 208 ayat. Kesemua bentuk kata ini berasal dari enam bentuk dasar yang terklasifikasi kepada tiga kelas kata, masing-masing kelas fi’il (kata kerja), terdiri dari tiga bentuk dasar, yaitu, waliya/walaya (وَلِيَ/ وَلى), wallaa (وَلَّى) dan tawallaa (تُوَلِّي); kelas shifat, yaitu, waliyy (وَلِيٌّ) yang merupakan shifat al-musyabbahah; kelas isim, terdiri dari dua bentuk, yaitu, maulaa (مَوْلَى) yang merupakan isim yang diawali oleh mim zaidah berupa isim makan dan wilaayah/walaayah (وِلايَة/وَلاَية) yang merupakan isim makna berupa mashdar, dengan bentuk akar ‘و ل ي’ .

Lebih jelasnya bentuk-bentuk kata tersebut dan sebarannya di dalam al-Qur’an dapat dilihat pada table berikut:

Akar	**Bentuk Dasar**	**Bentuk Turunan**		**Proses Morfologis**	**Sebaran dalam al-Qur’an**
		Infleksi	**Derivasi**		
ولى	**وَلِيَ/ وَلى (*fi’il madhi*)**	-	**وَلِيّ**	-infiks ‘ي’ -modifikasi internal	2:107; 2:120; 2:257; 3:68; 6:51; 6:70; 9:74; 9:116; 13:37; 17:111; 18:26; 29:22; 32:4; 41:34; 42:8; 42:31; 42:44; 45:19;
		تَوَلّى	-	-konfiks ‘ت’dan ‘ل’ -modifikasi internal (jika berasal dari ‘وَلِيَ’)	2:205; 3:82; 4:80; 4:115; 12:84; 20:48; 24:11; 28:24; 53:29; 53:33; 70:17; 75:32; 80:1; 88:23; 92:16; 96:13
		-	**وَالٍ**	Infiks ‘ا’ -modifikasi internal	13:11
		وَلّى	-	-Infiks ‘ل’ -modifikasi internal (jika berasal dari ‘وَلِيَ’)	27:10, 28:31, 31:7
		-	**مَوْلَى**	- prefiks ‘مَ’ - modifikasi internal	44:41; 44:41; 47:11; 47:11
		يلونكم	-	Kombinasi afiks; ‘و’ *dhamir*, ‘ن’*rafa’*di akhir dengan‘كم’*dhamir*	9:123

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

	وَلّى (***fi'il madhi***)	وَلّـهم	-	-Sufiks 'هم' *dhamir* -modifikasi internal	2:142
		نُوَلّى	-	-prefiks 'ن'*mudhara'ah* -modifikasi internal	6:129
		وَلّيـتُم	-	-sufiks 'تُم' *dhamir*	9:25
		لوَلّـوا	-	Kombinasi afiks; 'ل' *taukid*di awal dengan 'و' *dhamir* di akhir	9:57; 48:22
		وَلّـوا	-	- sufiks 'و'*dhamir* - modifikasi internal	17:46; 27:80; 30:52; 46:29
		لوَلّيـتَ	-	Kombinasi afiks; 'ل'*taukid*di awal dengan 'تَ'*dhamir* di akhir	18:18
		يُوَلّـوكم	-	-kombonasi afiks; 'و' *dhamir*, 'كم' *dhamir* di akhir dan modifikasi internal	3:111
		يُوَلّـهم	-	-sufiks 'هم' *dhamir* - modifikasi internal	8:16
		يُوَلّـونَ	-	Kombinasi afiks; 'و' *dhamir*, 'ن' *rafa'*di akhir dan modifikasi internal	33:15; 54:45
		لَيُوَلّـنَّ	-	Kombinasi afiks; prefiks 'ل'*taukid* di awal dengan 'و' *dhamir* dan 'ن' *taukid tsaqilat* di a khirserta modifikasi internal	59:12
		تُوَلّـوا	-	-sufiks 'و'*dhamir* -modifikasi internal	2:115; 2:177; 21:57
		-	مُوَلّيها	Afiksasi bertahap: -prefiks 'مُ' -modifikasi internal -sufiks 'ها' *dhamir*	2:148
		تُوَلّـوهم	-	-kombinasi afiks; 'و' *dhamir* dengan 'هم' *dhamir* pada akhir	8:15
		تُوَلّـوْنَ	-	Kombinasi afiks; 'و' *dhamir* dengan 'ن' *rafa'* dan modifikasi internal	40:33
		فوَلِّ	-	-modifikasi internal -prefiks 'فـ'	2:144; 2:149; 2:150
		فوَلّوا	-	-modifikasi internal -kombinasi afiks; 'فـ' *jawab* dengan 'و' *dhamir*	2:144; 2:150;
		فَلَنُوَلّيَـنّك	-	-kombinasi afiks; 'فـ' '*athifah* dan 'ل' *taukid* di awal dengan 'ن' *taukid tsaqilah*, 'ك' *dhamir mukhathab* di akhir	2:144
		نُوَلّـهِ	-	-modifikasi internal - sufiks 'ه'*dhamir*	4:115
	تَوَلّيْ (***fi'il***	تَوَلّيْـتم	-	- sufiks 'تم'*dhamir*	2:64; 2:83; 5:92; 9:3; 10:72; 47:22; 64:12

	***madhi*)**	**تَوَلَّوْا**	-	- sufiks ‘و’*dhamir* -modifikasi internal	2:137; 2:246; 3:20; 3:32; 3:63; 3:64; 3:155; 4:89; 5:49; 8:20; 8:40; 9:76; 9:92; 9:129; 11:3; 11:57; 16:82; 21:109; 24:54; 44:14; 58:14; 64:6
		يَتَوَلَّى	-	-prefiks ‘ي’ *mudhara’ah*	3:23; 7:196; 24:47
		فَتَوَلَّى	-	-prefiks ‘فـ’	7:79; 7:93; 20:60; 51:39;
		لَتَوَلَّوْا	-	Kombinasi afiks; ‘لـ’ *taukid* di awal dengan ‘و’ *dhamir* di akhir serta modifikasi internal	8:23
		تَوَلَّاهُ	-	- sufiks ‘ه’ ta’rif - modifikasi internal	22:4
		فَتَوَلَّوْا	-	Kombinasi afiks; ‘فـ’ ‘*athifah*di awal dengan ‘و’ *dhamir* di akhir serta modifikasi internal	37:90
		تَوَلَّوْهُم	-	Kombinasi afiks; ‘و’ *dhamir* dan ‘هم’ *dhamir* di akhir serta modifikasi internal	60:9
		يَتَوَلَّونَ	-	-kombinasi afiks; ‘و’ *dhamir* dengan ‘ن’ *rafa’*	5:43; 5:80
		يَتَوَلَّهم	-	- sufiks ‘هم’*dhamir* - modifikasi internal	5:51; 9:23; 60:9
		يَتَوَلّ	-	-modifikasi internal	5:56; 48:17; 57:24; 60:6
		يَتَوَلَّوا	-	-sufiks ‘و’ dhamir - modifikasi internal	9:50; 9:74
		يَتَوَلَّونَه	-	Kombinasi afiks; ‘و’*dhamir*, ‘ن’ *rafa’* dengan ‘ه’ *dhamir* dan modifikasi internal	16:100
		تَتَوَلَّوْا	-	-sufiks ‘و’ *dhamir* - modifikasi internal	11:52; 47:38; 48:16; 60:13
		تَوَلَّ	-	- modifikasi internal	27:28; 37:178;
		فَتَوَلَّ	-	- modifikasi internal - prefiks ‘فـ’ ‘*aqibah*	37:174; 51:54; 54:6
	وِلايَةَ/ وَلَايَة (*isim/mashdar*)	**وِلايَتِهم**	-	-sufiks ‘هم’ *dhamir*	8:72
		الوَلاية	-	- prefiks ‘ال’*ta’rif*	18:44
	وَلِيٌّ *(shifat musyabbaah)*	**أَوْلِياؤُهم**	-	-modifikasi internal -sufiks ‘هم’ *dhamir*	2:257; 6:128
		وَلِيُّه	-	-sufiks ‘ه’ *dhamir*	2:282
		أَوْلِيآء	-	-modifikasi internal	3:28; 4:76; 4:89; 4:139; 4:144; 5:51; 5:51; 5:57; 5:81; 7:3; 7:27; 7:30; 8:72; 8:73; 9:23; 9:71; 10:62; 11:20; 11:112; 13:16; 17:97; 18:50; 18:102; 25:18; 29:41; 39:3; 42:6; 42:9; 42:46; 45:10; 45:19; 46:32; 60:1; 62:6

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

		أَوْلَى	-	-prefiks 'أ' -modifikasi internal	3:68; 4:135; 8:75; 19:70; 33:6; 33:6; 47:20; 75:34; 75:35
		وَلِيُّهما	-	-Sufiks 'هُما' *dhamir*	3:122
		أَوْلِياءَه	-	-modifikasi internal - sufiks 'ه'*dhamir*	3:175; 8:34
		وَلِيًا	-	-modifikasi internal	4:45; 4:75; 4:89; 4:119; 4:123; 4:173; 6:14; 18:17; 19:5; 19:45; 33:17; 33:65; 48:22
		وَلِيُّكم	-	- sufiks 'كم'*dhamir*	5:55
		أَوْلِيَائِهم	-	-modifikasi internal - sufiks 'هم'*dhamir*	6:121
		وَلِيُّهم	-	- sufiks 'هم'*dhamir*	6:127; 16:63
		وَلِيُّنا	-	-sufiks 'نا' *dhamir*	7:155; 34:41
		وَلِيِّ (ي)	-	-sufiks 'ي' *dhamir*	7:196; 12:101
		أَوْلِياؤُه	-	-modifikasi internal - sufiks 'ه'*dhamir*	8:34
		لِوَلِيِّه	-	Kombinasi afiks; 'لـ'*jar*, dan 'ه'*dhamir*	17:33; 27:49
		أَوْلِيَائِكُم	-	- modifikasi internal - sufiks 'كم' *dhamir*	33:6
		أَوْلِيَاؤُكُم	-	- modifikasi internal - sufiks 'كم' *dhamir*	41:31
		الوَلِيّ	-	- prefiks 'ال'*ta'rif*	42:2842:9;
		فَأَوْلَى	-	- prefiks 'فـ'	47:20; 75:34; 75:35;
	مَوْلَى ***(isim makan)***	**مَوْلَـنا**	-	-sufiks 'نا' *dhamir*	2:286; 9:51
		مَوْلـكم	-	-Sufiks 'كُم' *dhamir*	3:150; 8:40; 22:78; 57:15; 66:2;
		مَوَالِـي	-	-modifikasi internal	4:33;
		مَوْلَـهم	-	-sufiks 'هُم' *dhamir*	6:62; 10:30;
		المَوْلَى	-	-prefiks 'ال' *ta'rif*	8:40; 22:13; 22:78
		مَوْلــه	-	- sufiks 'ه'*dhamir*	16:76; 66:4
		مَوْلــه	-	- sufiks 'ه'*dhamir*	16:76; 66:4
		المَوَالِـي	-	- prefiks 'ال'*ta'rif* - modifikasi internal	19:5
		مَوَالِـيْكُم	-	- modifikasi internal - sufiks 'كم' *dhamir*	33:5

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai kamus dan mu'jam bahasa Arab ditemukan makna leksikal dari masing-masing bentuk dasar dari kata-kata yang berada dalam medan morfo-semantik auliya' sebagai berikut:

Maksum
DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

1. Bentuk dasarwaliya/walaya (وَلِيَ/ وَلى)

Bentuk dasar waliya/walaya (وَلى /وَلِيَ) adalah bentuk dasar yang terklasifikasi kepada kelas fi'il (verba), dalam hal ini adalah fi'il madhi mujarrad. Artinya, verba kala lalu yang hurufnya murni terdiri dari bentuk akar, yaitu, waw (و), lam (ل) dan ya (ي). Tidak ada huruf tambahan pada bentuk dasar ini. Proses morfologis yang terjadi hanyalah berupa transfiks, yaitu penambahan bunyi vokal a-i-a pada waliya (وَلِيَ) atau a-a-a pada walaya (وَلى). Atas dasar ini pulalah, maka bentuk dasar waliya/walaya (وَلِيَ/ وَلى) ini dipandang sebagai bentuk dasar dari semua bentuk dasar lainnya. Hasil penelusuran dari berbagai kamus ditemukan bahwa kata waliya/walaya (وَلِيَ/ وَلى) memiliki makna: دَنَا atau قَرُب 'dekat'; ملك أمْرَه و قام به 'menguasai suatu urusan dan mengurusnya; نصرَه 'menolongnya; أحبَّه 'mencintanya'; حكمه وتسلَّط عليه'memerintah dan menguasainya'; تَبعه من غير فَصْل 'mengikuti tanpa jarak'. Di dalam mu'jam al-wasith (Anis,dkk,1972:1057) ditemukan ungkapan وَلاَهُ / وَلِيَهُ , yang berarti دنا منه ، قَرُب 'dekat', 'dekat darinya'; وَلَى/ وَلِيَ الشيئَ، وعليه, yang berarti ملك أمْرَه و قام به 'menguasai, mengurus urusannya'; وَلَى/ وَلِيَ فلانا، وعليه, yang berarti نصرَه 'menolongnya', أحبَّه 'mencintainya'; وَلِي/وَلَي البلدَ, yang berarti حكمه وتسلَّط عليه 'memerintah dan mengusainya'.

2. Bentuk dasar wallaa (وَلَّى)

Bentuk dasar wallaa (وَلَّى) adalah bentuk dasar yang terklasifikasi kepada kelas fi'il (verba), yaitu, fi'il madhi (verba kala lalu) yang telah mengalami afiksasi berupa infiks ل . Hasil penelusuran dari berbagai kamus ditemukan bahwa verba wallaa (وَلَّى) memiliki makna أدبر dan فرّ 'membelakang' dan 'lari'; أَعرض عنه وابتعد 'berpaling dan menjauh darinya'; قلّدَه إياه 'menyerahkan (urusan) kepadanya', جعله واليا عليه 'mengangkat dia sebagai walinya'; اتجه إليها 'mengarahkan muka kepadanya'; هرب , تراجع , ارتد 'kembali kepada keyakinan lama, berbalik, lari'. Di dalam mu'jam al-Lughat al-Arabiyat al-Mu'ashirat (Ahmad Mukhtar Umar, 2008:2496) ditemukan ungkapan وَلَّى فلان , yang berarti أدبر وفرّ 'membelakang dan lari' dan berdasarkan pengertian muncul ungkapan وَلَّى اللص هاربا (pencuri tersebut telah lari); وَلَّى الشتاء , yang berarti انقضى , مضى بسرعة 'selesai dan berlalu dengan cepat'; وَلَّى الشئَ /وَلَّى عن الشيئِ, yang berarti أَعرض عنه وابتعد 'berpaling dan menjauh darinya'; وَلَّى فلانا الأمرَ, yang berarti قلّدَه إياه 'menyerahkan (urusan) kepadanya', جعله واليا عليه 'mengangkat dia sebagai walinya';

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

وَلَّى القبلةَ, yang berarti اتجه إليها 'mengarahkan muka kepadanya'; وَلَّى على عقبه, yang berarti هرب , تراجع , ارتد 'kembali kepada keyakinan lama, berbalik, lari'.

3. Bentuk dasartawallaa (تَوَلَّى)

Bentuk dasar tawallaa (تَوَلَّى) adalah bentuk dasar yang terklasifikasi kepada kelas fi'il (verba), yaitu, fi'il madhi (verba kala lalu) yang telah mengalami afiksasi berupa konfiks ت dan ل . Hasil penelusuran dari berbagai kamus ditemukan bahwa verba tawallaa (تَوَلَّى) memiliki makna: تقلَّدَه وقام به 'mengikuti dan melaksanakannya'; لَزِمَه 'selalu bersama'; نَصَره وأيّده 'menolongnya dan menguatkannya; أَحبَّه 'mencintainya'; أَدبر 'membelakang'; اتَّخَذَهُ ولِيًّا ونصيرا 'menjadikannya sebagai wali dan penolong'; تحمّل 'bertanggung jawab'; أَعرض عنه وتركه وانصرف عنه 'berpaling dan meninggalkannya'; فرّ وانهزم 'lari dan porak-poranda'; ابتعد 'menjauh'. Di dalam al-wasith (Anis,dkk,1972:1057) ditemukan ungkapan تَوَلَّى الشيئُ , yang berarti أَدبر 'membelakangi' dan dari makna ini keluar ungkapan تَوَلَّى فلان هاربا (melarikan diri); تَوَلَّى عنه, yang berarti أَعرض وتركه 'berpaling dan meninggalkannya'; تَوَلَّى الشيئَ , yang berarti لَزِمَه 'selalu bersamanya'; تَوَلَّى فلانا , yang berarti نَصَره 'menolongnya', أَحبَّه 'mencintainya', اتَّخَذَهُ ولِيًّا 'menjadikannya sebagai wali'; تَوَلَّى الأمرَ , yang berarti تقلَّدَه وقام به 'mengikuti dan melaksanakannya'.

4. Bentuk dasarwaliy(وَلِىّ)

Bentuk dasar waliy (وَلِىّ) adalah bentuk dasar yang terklasifikasi kepada kelas shifat dalam hal ini berbentuk shifat musyabbahah dengan makna isim fa'il (menunjukan makna pelaku) yang merupakan hasil proses afiksasi berupa sufiks dan modifikasi internal. Berdasarkan penelusuran dari berbagai kamus ditemukan sejumlah makna dari bentuk dasar waliy (وَلِىّ). Di dalam mu'jam al-Wasith (Anis,dkk,1972:1058) ditemukan bentuk dasar waliy (وَلِىّ) dengan makna sebagai berikut: كل مَن وَلِيَ أَمرًا أَو قام به 'orang yang menguasai urusan dan melaksanakannya'; النَّصيرُ 'penolong'; المحبُّ 'yang mencintai'; الصَّديقُ 'teman'; الحليفُ 'sekutu'; الصِّهرُ 'kerabat yang terbentuk melalui perkawinan'; الجارُ 'tetangga'; العَقِيدُ 'yang terikat dengan akad'; التابعُ 'yang mengikut'; المُعتِقُ 'yang memerdekakan';

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

المُطيعُ 'yang ta'at'. Di dalam mu'jam al-Raid (Jubran Mas'ud,1992:873) ditemukan makna bentuk dasar waliy (وَلِيّ):كل مَن وَلِيَ أَمرَ أحد 'orang yang mengurus urusan seseorang'; المحبُّ 'yang mencintai'; الصَّديقُ 'teman'; النَّصيرُ 'penolong';الجارُ 'tetangga'; الحليفُ 'sekutu'; التابعُ 'yang mengikut'; الصِّهرُ 'kerabat yang terbentuk melalui perkawinan'; (رجل طاهر تقي عمل الصالحات وتبع مشيئة الله (عند المسلمين 'orang suci, bersih yang beramal shaleh dan mengikuti kehendak Allah'.

5. Bentuk dasar mawlaa (مَوْلَى)

Bentuk dasar mawlaa (مَوْلَى) adalah bentuk dasar yang terklasifikasi kepada kelas isim (nomina) yang merupakan hasil afiksasi berupa pemberian prefiks م dan modifikasi internal. Berdasarkan penelusuran dari berbagai kamus ditemukan sejumlah makna dari bentuk dasar mawlaa (مَوْلَى). Di dalam mu'jam al-Wasith (Anis,dkk,1972:1058) ditemukan bentuk dasar mawlaa (مَوْلَى) dengan makna sebagai berikut: الربّ 'Tuhan'; المالك 'raja';كل مَن وَلِيَ أَمرًا أَو قام به 'orang yang menguasai urusan dan melaksanakannya'; الولِيّ المحبُّ 'wali yang mencintai'; الصَّاحب 'teman'; الحليفُ 'sekutu'; النزيل 'tamu'; الجارُ 'tetangga'; الشريك 'partner'; الصِّهرُ 'kerabat yang terbentuk melalui perkawinan'; القريب من العصبة 'kerabat yang termasuk kedalam 'ashabah'; المُنعِم 'pemberi nikmat'; المُنعَم عليه'penerima nikmat'; المُعتِق 'yang memerdekakan'; المُعتَق 'yang dimerdekakan'; العبد'budak'; التابع 'pengikut'.

6. Bentuk dasar walayat/wilayat (وِلأية/وَلأية)

Bentuk dasar walayat/wilayat (وِلأية/وَلأية) adalah bentuk dasar yang terklasifikasi kepada kelas isim (nomina) yang merupakan hasil proses morfologis dalam bentuk modifikasi internal. Berdasarkan penelusuran dari berbagai kamus ditemukan sejumlah makna dari bentuk dasar walayat/wilayat (وِلأية/وَلأية). Mukhtar Umar di dalam mu'jam al-Lughat al-Arabiyat al-Mu'ashirat (Ahmad Mukhtar Umar, 2008:2498) menjelaskan makna وِلأية/وَلأية sebagai: 1) مصدر ولِيَ/ولِيَ على 'bentuk nomina dari verba ولِيَ/ولِيَ على , ٢) سلطان 'kekuasaan', 3) منطقة إدارية يحكمها وال 'wilayah administrasi yang diperintahi oleh seorang penguasa', 4)إقليم أو قطر 'daerah atau wilayah' 5) مدة حكم الرئيس 'periodesasi kekuasaan seorang pemimpin'. Ibnu Sikkit seperti yang

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

dikutip oleh al-Razi di dalam bukunya Mukhtar al-Shihah (al-Razi:306) menjelaskan makna الوِلاية dengan pengertian السلطان 'kekuasaan', sedangkan الوَلاية dan الوِلاية dengan pengertian النُّصْرة 'pertolongan'. Dengan demikian, bentuk dasar وِلاَية mengandung makna السلطان 'kekuasaan' dan النُّصْرة 'pertolongan'. Sedangkan وَلاَية mengandung makna النُّصْرة 'pertolongan'.

Secara keseluruhan komponen makna dari bentuk dasar diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Bentuk dasar	Kelas kata	KLASIFIKASI KOMPONEN MAKNA																		
			Tindakan							Karakter					Pelaku					Dll	
			Menguasai	Mengurus	Memerintah	Menjauh	Berpaling/lari	Menjadikan Berkuasa	Mendapatkan Kekuasaan	Dekat/tidak ada jarak	Penolong	Penuh cinta	Bertanggun jawab	Selalu mengawasi	Tuhan	Raja/penguasa /tuan	Kerabat	Kerabat waris	Budak	Waktu	Institusi
1	*waliya/walaya* (وَلِيَ/ وَلى)	*Fi'il* (Verba)	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-
2	*Wallaa* (وَلَّى)	*Fi'il* (Verba)	+	+	+	±	±	±	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-
3	*Tawallaa* (تَوَلَّى)	*Fi'il* (Verba)	+	+	+	±	±	-	±	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-
4	*Waliy* (وَلِيّ)	*Shifat*	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	±	±	±	-	-	-	-
5	*Mawlaa* (مَوْلَى)	*Isim* (nomina)	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	±	±	±	±	±	-	-
6	*walayat/wilayat* (وِلاَية/ وَلاَية)	*mashdar/Isim* (nomina)	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Tabel diatas memperlihatkan bahwa keenam bentuk dasar yang terklasifikasi kepada kelas *fi'il* (verba), *shifat* dan *isim* (nomina) tersebut memiliki komponen makna: tindakkan, karakter, pelakuk, waktu dan institusi. Pada komponen tindakkan ditemukan makna: 'mengusai', 'mengurus', 'memerintah', 'menjauh', 'berpaling dari', 'menjadikan berkuasa' dan 'mendapatkan kekuasaan'. Komponen makna 'menguasai', 'mengurus' dan 'memerintah' dimiliki oleh semua bentuk dasar, seperti halnya komponen karakter yang terdiri dari makna: 'dekat/tidak ada jarak', 'penolong', 'penuh cinta', 'bertanggung jawab' dan 'selalu mengawasi' juga dimiliki oleh semua bentuk dasar. Sedangkan komponen tindakkan lainnya, yaitu, 'menjauh' dan 'berpaling dari' bisa dimiliki atau tidak oleh bentuk dasar *wallaa* (وَلَّي) dan *tawallaa* (تَوَلَّي), dan komponen 'menjadikan berkuasa' hanya dimiliki oleh bentuk dasar *wallaa*(وَلَّي), seprti halnya komponen 'mendapatkan kekuasaan'hanya dimiliki oleh bentuk dasar *tawallaa* (تَوَلَّي). Hal ini disebabkan karena afiksasi yang dialami oleh *wallaa* (وَلَّي) dan *tawallaa* (تَوَلَّي) dari bentuk dasar *waliya/walaya* (وَلِي/وَلَي).

Berbeda dengan komponen tindakkan dan karakter, komponen pelaku, waktu dan institusi yang merupakan komponen yang muncul dari sfesifikasi kelas kata terdistribusi kepada masing-masing kelas kata. Koponen pelaku yang terdiri daeri: 'Tuhan', 'raja/penguasa/tuan', 'kerabat', 'kerabat waris' dan 'budak' adalah komponen makna dari bentuk dasar *waliyy* (وَلِيّ) dan *maulaa* (مَولَي) yang termasuk kelas *shifat* dan *isim*. Sedangkan komponen waktu merupakan komponen makna yang dimiliki kelas *fi'il* (verba), yaitu, *waliya/walaya*, *wallaa* dan *tawallaa*. Terakhir, komponen institusi merupakan makna yang muncul dari kelas *isim* berupa *mashdar*, yaitu kelas kata yang menunjukkan nama, hasil atau bentuk dari sebuah tindakkan, dalam konteks ini yang dimaksud adalah kekuasaan itu sendiri atau wilayah kekuasaan (institusi).

Dari uraian diatas dapat diketahui komponen makna umum atau makna yang dimiliki oleh semua bentuk dasar dan kmoponen makna pembeda sehingga dengan demikian bisa pula diketahu makna yang tepat dari masing-masing bentuk dasar tersebut. Komponen makna umum yang dimiliki oleh setiap bentuk dasar dimaksud adalah komponen: MENGUASAI, MENGURUS, MEMERINTAH, DEKAT/TIDAK ADA JARAK, PENOLONG, PENUH CINTA, BERTANGGUNG JAWAB, SELALU MENGAWASI. Sedang

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

komponen makna pembeda terdiri dari komponen: TUHAN, RAJA/PENGUASA/TUAN, KERABAT, KERABAT WARIS, BUDAK, WAKTU DAN INSTITUSI.

Artinya, bentuk dasar *walaya/waliya*, *wallaa, tawalla waliyy, maulaa* dan *wilayat/walayat* dan seluruh kata turunannya yang tergabung dalam medan morfo-semantiknya memiliki makna tindakkan: MENGUASAI, MENGURUS, MEMERINTAH, dengan karakter: DEKAT/TIDAK ADA JARAK, PENOLONG, PENUH CINTA, BERTANGGUNG JAWAB, SELALU MENGAWASI, dan inilah yang dipandang sebagai komponen makna akar dari medan morfo-semantik kata *auliya'*, yaitu, akar 'و ل ي', disamping makna khusus yang muncul dari sprsifikasi kelas. Sedangkan untuk kata turunan dari masing-masing bentuk dasar ini ditambah dengan makna gramatikal yang lahir dari proses morfologis.

Dengan demikian, dapat dirumuskan pemaknaan yang tepat dari masing-masing bentuk dasar diatas sebagai berikut:

1. *Waliya/walaya* (وَلِي/وَلَي) dapat dimaknai sebagai 'telah melakukan tindakan menguasai, mengurus, memerintah' yang dalam melakukan tindakan itu selalu disertai dengan karakter 'dekat/tidak ada jarak', 'selalu menolong', 'selalu mencintai', 'bertanggung jawab' dan 'selalu mengawasi'.
2. *Wallaa* (وَلَّي) dapat dimaknai sebagai 'telah melakukan tindakan mengusasi, mengurus, memerintah, menjauh atau tidak, berpaling/lari atau tidak, menjadikan berkuasa atau tidak' yang dalam melakukan tindakan itu salalu disertai dengan karakter 'dekat/tidak ada jarak', 'selalu menolong', 'selalu mencintai', 'bertanggung jawab' dan 'selalu mengawasi'.
3. *Tawallaa* (تَوَلَّي) dapat dimaknai sebagai 'telah melakukan tindakan mengusasi, mengurus, memerintah, menjauh atau tidak, berpaling/lari atau tidak, mendapatkan kekuasaan/berkuasa atau tidak' yang dalam melakukan tindakan itu salalu disertai dengan karakter 'dekat/tidak ada jarak', 'selalu menolong', 'selalu mencintai', 'bertanggung jawab' dan 'selalu mengawasi'.
4. *Waliyy* (وَلِي) dapat dimaknai sebagai 'Tuhan atau tidak, raja/penguasa/tuan atau tidak, kerabat atau tidak' yang melakukan tindakan menguasai, mengurus, memerintah' yang dalam melakukan tindakan itu selalu disertai dengan karakter 'dekat/tidak ada jarak', 'selalu menolong', 'selalu mencintai', 'bertanggung jawab' dan 'selalu mengawasi'.

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

5. *Maulaa* (مَولَي) dapat dimaknai sebagai ‘Tuhan atau tidak, raja/penguasa/tuan atau tidak, kerabat atau tidak, kerabat waris atau tidak, budak atau tidak’ yang melakukan tindakan menguasai, mengurus, memerintah’ yang dalam melakukan tindakan itu selalu disertai dengan karakter ‘dekat/tidak ada jarak’, ‘selalu menolong’, ‘selalu mencintai’, ‘bertanggung jawab’ dan ‘selalu mengawasi’.
6. *Walayat/Wilayat* (وَلأَيَة/وِلأية) dapat dimaknai sebagai kekuasaan atau wilayah kekuasaan (institusi) yang di dalamnya ada tindakan menguasai, mengurus, memerintah’ disertai karakter ‘dekat/tidak ada jarak’, ‘selalu menolong’, ‘selalu mencintai’, ‘bertanggung jawab’ dan ‘selalu mengawasi’.

Selain makna bentuk dasar, untuk kata turunan ditemukan pula makna gramatikal yang muncul dari proses morfologis. Secara umum, makna gramatikal dimaksud di luar dimensi waktu yang terdapat pada kelas verba seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Qadur adalah:

1. *Al- Syakhsh* (pronoun), yang terdiri dari *dhamir takallum* (kata ganti orang pertama/pembicara), *dhamir khithab* (kata ganti orang kedua/lawan bicara) dan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga/pihak yang dibicarakan). Sebagai contoh, prefiks ‘ن’ pada kata نُوَلِّي dan sufiks ‘تُم’ pada kata تَوَلَّيْتُم dan ‘هم’ pada kata أولِياءهم.
2. *Al-‘Adad* (numeral), yang di dalam bahasa Arab terdiri dari dari: *al-ifrad* (tunggal), *al-tasniyyah* (dual) dan *al-jama’* (plural). Sebagai contoh, kata أولِياء yang merupakan bentuk plural yang lahir melalui proses modifikasi internal dari bentuk dasar وَلِيّ.
3. *Al-Ta’yin* (definit), yang ditandai antara lain dengan dengan *alif lam* (ال) atau *idhafah*. Sebagai contah adalah kata وَلِيّ yang diberi prefiks ال pada kata الوَلِيّ dan مَوْلَي yang diberi sufiks نَا pada kata مَوْلَنَا .
4. *Al-Nau’* (gender), dalam hal ini terbagi kepada *mudzakkar* (maskulin) dan *muanats* (feminism). Sebagai contoh sufiks ‘هاَ’ *dhamir* pada kata مُوَلِّها .

3. Penutup

Berdasarkan penelusuran, ditemukan234 kata yang tergabung ke dalam medan morfo-semantik kata *auliya*’di dalam al-Qur’an, dengan 69 bentuk, tersebar kepada 55 suratdi dalam208 ayat. Kesemua bentuk kata ini berasal dari enam bentuk dasar yang terklasifikasi kepada tiga kelas kata, masing-masing kelas *fi’il* (kata kerja), terdiri dari tiga

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

bentuk dasar, yaitu, *waliya/walaya* (وَلِيَ/ وَلى), *wallaa* (وَلَّى) dan *tawallaa* (تُوَلِّي); kelas *shifat*, yaitu, *waliyy* (وَلِيٌّ) yang merupakan *shifat al-musyabbahah*; kelas isim, terdiri dari dua bentuk, yaitu, *maulaa* (مَوْلَى) yang merupakan isim yang diawali oleh *mim zaidah* berupa *isim makan* dan *wilaayah/walaayah* (وَلاَية/وِلايَة) yang merupakan *isim makna* berupa *mashdar*, dengan bentuk akar 'و ل ي'. Dari analisis komponensial terhadap kata-kata yang tergabung ke dalam medan morfo-semantik kata *auliya'* ini ditemukan makna akar, dasar dan gramatikal (morfologis). Makna akar adalah makna yang lahir dari bentuk akar 'و ل ي' , merupakan komponen makna umum *(common component)* yang harus dimiliki oleh semua bentuk turunan dan yang menyatukan kata turunan ke dalam satu medan. Makna dasar adalah makna yang lahir dari bentuk-bentuk dasar, sementara makna gramatikal adalah makna yang lahir dari proses morfologis. Pemaknaan kata *auliya'*ketika berada dalam konstruksi kalimat pada ayat-ayat al-Qur'an seperti yang ditemukan pada sejumlah penafsiran kelihatan belum sepenuhnya menggambarkan komponen makna yang dimiliki oleh kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad HP, dkk., *Linguistik Umum*, Pen. Erlangga, Jakarta, 2012

Ainin, Moh, dkk., *Semantik Bahasa Arab*, PSPBA-JSA Fakultas Sastra UIN Malang, 2008

Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.

Anis, Ibrahim, dkk.*al-Mu'jam al-Wasith*.al-Qahirat, 1972.

Al-Ashfahani, al-Raghib.*Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Askary, Abu Hilal Hasan bin Abdullah bin Sahl. *Al-Furuq al-lughawiyah*. Beirut: Dar al-Kitab, 2005.

Al-'Aththar,Muhammad Shidqi.*al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qur'ani al-Karim*. Beirut: Darul Fikri, 2010.

Al-Ghalayani, Mustafa.*Jami'u al-Durus al-Arabiyah*. Beirut: al-Maktabat al-Ashriyat, 1987.

Al-Himshi, Muhammad Hasan, *Faharis Kalimat Li al-Mawadhi' Wa al-Alfazh*. Beirut:Dar al-Fikri.

Ibadi, Muhammad bin Ya'kub al-Fairuz. *Al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175

Al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husein bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawiy (Ma'alim al-Tanzil)*, Cet I, Dar Ibn Hazmin, Beirut, 2003

Ibnu Katsir, Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 2, Syirkat al-Nur Asia, tt., tp.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatul Tafasir*. (jilid I). Beirut: Dar al-Fikri, 1976.

Chaer,Abdul.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pen. Rineka Cipta,2009.

---------------, Linguistik Umum, Jakarta, Pen. PT Rineka Cipta, 2014

Cruse, D. A.*Meaning in language: An Intruduction to Semantic and Pragmatics.* Oxford: Oxford University Press, 2000.

Fromkin V dan R. Rodman.*An Introduction to Language.* (Edisi VI). Orlando: Harcourt Brace College Publishers, 1998.

Hassan, Tamam, *al-Lughah al-'Arabiyat Maknaha wa Mabnaha*, Dar al-Tsaqafat, 1994

Kridalaksana, Harimurti. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia,2007.

Keraf, Gorys.*Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pen. Nusa Indah,1984.

Lehrer, A.*Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: 1974.

Leech, Geoffrey. *Semantics: The Study of Meaning.* Harmondsworth, 1974.

Ma'luf, Luwes.*al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Daru al-Masyriq,1973.

Maksum, dkk.,*Medan Makna Verba "Berpikir" di dalam al-Qur'an*, Laporan Hasil Penelitian, Puslit IAIN Imam Bonjol Padang, th. 2015

Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Hadis, 2003.

Nida, Eugene A.*Componential Analysis of Meaning: an Introduction toSemantic Structure.* Paris: Mounton, 1975.

Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal.* Jakarta:Pen. Rineka Cipta, 2001.

Qadur, Ahmad Muhammad, *Mabadi' al-Lisaniyat*, Daru al-Fikr, Damasykus, 2008

Qardhawiy, Yusuf. *Al-Aqlu wa al-Ilmu*. Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, Juz 6, Pen. Dar al-Kutub al_mishriyat, al-Qahirah, 1938.

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Robin, R.H.*Linguistik Umum Sebuah Pengantar(penerjemah: SoenarjatiDjajanegara).* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Subroto, Edi.*Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press,2007.

Sudaryanto.*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.

Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdu al-Rahman bin Abi Bakar dan al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalaini*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, tt.

Al-Thabary, Abu Ja'far Nuhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabary*, Jilid 10, Maktabat Ibn Taimiyat, al-Qahirat, tth.

Uhlenbeck, E.M.*Ilmu Bahasa, Pengantar Dasar*. Jakarta: Penerjemah Alma E.Almanar, Pen. Djambatan, 1982.

Umar, Ahmad Mukhtar,*Ilmu al-Dilalah*. Kuwait: Muktabah Dar al-Urubah, 1982.

Verhaar, J.W.M, *Asas – Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press, 1999.

Wedhawati, *Medan Leksikal dan Analisis Komponensial,* jurnal Linguistik Indonesia Tahun ke-20 No.1, 2002.

Wijana, I Dewa Putu. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2008.

Al-Zamakhsyari, Abi Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar, *Tafsir al-Kasysyaf 'An Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyuun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth.

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.175